
**KOMUNIKASI BUDAYA MARSIALAPARI SUKU MANDAILING DI RABI
JONGGOR, KECAMATAN GUNUNG TULEH, KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Efrizal Nasution

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

nasutionefrizal@gmail.com

Siti Aisyah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

aisyah.zar@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 10th April 2024

Accepted: 15th May 2024

Published: 1st July 2024

Page: 109-122

Keyword:

*Komunikasi Budaya,
Marsialapari, Suku
Mandailing*

Corresponding Author

Efrizal Nasution

Abstract

This research examines the cultural communication of marsialapari tradition and values within Mandailing tribe in Rabi Jonggor, Gunung Tuleh District, West Pasaman Regency. This research uses a qualitative descriptive research method. The research results show 1) The cultural communication process of the Marsialapari tradition is a series of verbal and non-verbal interactions between individuals or groups involved in the cultural practices. 2) The changes regarding attitudes in the marsialapari tradition of the Mandailing tribe due to the intervention of developed technology in the agricultural sector as well as agricultural land continue to shrink. 3). There are social values within marsialapari tradition of the Mandailing tribe called "menoto" which can foster harmonious social relations and a system of mutual cooperation.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi budaya marsialapari dan nilai-nilai yang terdapat dalam suku Mandailing di Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses komunikasi budaya tradisi marsialapari merupakan serangkaian interaksi verbal dan non-verbal antara individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik budaya. 2) Perubahan sikap dalam tradisi marsialapari suku Mandailing karena adanya intervensi teknologi dalam bidang pertanian yang semakin canggih dan lahan yang semakin sempit. 3). Ada nilai-nilai sosial dalam tradisi marsialapari suku Mandailing disebut menoto yang dapat membina hubungan sosial yang harmonis dan sistem gotong royong.

Copyright © 2024 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas yang sangat umum dan masih sangat terlihat hingga sekarang di tengah-tengah masyarakat, karena manfaatnya masih sangat dirasakan walaupun telah mengalami perubahan akibat perkembangan zaman yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih individualis. Konsep gotong royong yang dinilai tinggi merupakan suatu konsep yang sangat erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris.¹ Koentjaraningrat dalam buku Amri Marzali, membagi gotong-royong ke dalam dua jenis yaitu gotong-royong "tolong-menolong" dan gotong-royong "kerja bakti".² Gotong-royong "tolong menolong" terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, pesta, perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian.

Sedangkan kegiatan gotong-royong "kerja bakti" biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum seperti gotong-royong membangun jalan, jembatan, membangun gedung balai pertemuan warga dan lain sebagainya. Namun Koentjaraningrat menegaskan bahwa gotong royong adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, sedangkan tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum, tapi untuk kepentingan individu tertentu.³

Pada saat pesta/perayaan biasanya di gotong-royong atau tolong-menolong dilakukan oleh keluarga kerabat sedangkan dalam bidang pertanian gotong-royong dilakukan oleh orang dengan lahan pertanian yang berdekatan. Kemudian kalau di lihat juga dalam usaha-usaha pertanian orang akan bersifat lebih memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat balasan tenaga.⁴

Pada hakikatnya, gotong-royong telah lama hidup dan berkembang dalam diri masyarakat Indonesia dengan berbagai istilah dan penerapan yang berbeda di setiap wilayahnya. Meskipun istilah dan penerapannya bervariasi, pada hakikatnya semua menyangkut gotong-royong yang selalu berkaitan dengan memadukan potensi, tenaga, sumber daya dan sumber dana secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Gotong royong merupakan suatu sikap kebersamaan dan tenggang rasa, baik dalam duka dan suka, kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Pada masyarakat Maluku Utara gotong royong dikenal istilah *pomabari*, yaitu istilah gotong-royong dan saling tolong menolong dalam pekerjaan petani kelapa kopra di antara masyarakat Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara kabupaten Halmahera Timur Krovinsi

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Antropoligi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 66.

² Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, edisi 1, Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana, 2007), 146.

³ Marzali, *Antropologi dan Pembangunan*, 147.

⁴ Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*, (Jakarta: Obor, 1983), 37.

⁵ Ciek Julyanti Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 201.

Maluku Utara.⁶ Sedangkan pada masyarakat Maluku disebut dengan istilah *masohi*. *Masohi* biasa dilakukan masyarakat Maluku dalam hal pengerjaan rumah terutama *baleo* (rumah tradisional masyarakat Maluku), pengerjaan kebun dan lain sebagainya. Sementara daerah Jawa istilah gotong-royong juga berbeda-beda, seperti gotong-royong dalam pertanian yang disebut dengan istilah *sambatan* atau *gentosan*. *Guyuban* adalah istilah gotong-royong untuk kegiatan yang dilakukan di sekitar pekarangan rumah, ada juga *njurug* untuk kegiatan pesta dan selamatan. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan kemalangan dan bencana disebut dengan istilah *tetulang layat*.

Pada Masyarakat Mandailing di Sumatera Barat tepatnya di Rabijonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat juga mengenal sistem gotong-royong dalam hal bercocok tanam yang dikenal dengan istilah *marsialapari*. *Marsialapari* adalah gotong royong yang dilakukan beberapa orang secara serentak di ladang atau sawah secara bergiliran, agar pekerjaannya dapat diselesaikan. Kalau dilihat tradisi *marsialapari* adalah tradisi masyarakat Batak di Sumatera Utara. Namun tradisi ini juga berlangsung pada masyarakat Mandailing di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan Rabijonggor secara geografis berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, dan penduduk Rabijonggor merupakan masyarakat yang bersuku Mandailing

Secara geografis Rabijonggor merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat Mandailing yang ada di kabupaten Pasaman Barat merupakan masyarakat agraris yang bersifat patrilineal. Sebagian besar masyarakatnya tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Mereka mengelola sawah dan ladang serta karet, sawit, kopi, dan sebagainya. Masyarakat Mandailing menganut paham bekerjasama dalam masyarakat. Kerjasama ini diwujudkan dalam gotong royong dengan tradisi *marsialapari* yang dikembangkan sejak lama. Masyarakat Mandailing di daerah ini tetap berusaha mempertahankan tradisi tolong-menolong yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Gotong royong yang dimaksud dalam *marsialapari* adalah aktivitas-aktivitas tolong menolong dan sistem tukar menukar tenaga antara petani dalam produksi bercocok tanam.

Marsialapari biasanya dilaksanakan di sawah maupun di ladang mulai dari proses penggarapan sampai proses panen. Namun *marsialapari* yang dilakukan di Rabijonggor lebih banyak dilaksanakan pada lahan kering atau ladang. *Marsialapari* ini tidak membedakan umur dan gender sehingga bisa diikuti oleh laki-laki dan perempuan, yang tua maupun muda. *Marsialapari* tentunya dilakukan secara sukarela atas kesadaran sosial yang mereka yakini. Tradisi *marsialapari* memiliki nilai-nilai yang membentuk karakter

⁶ Faisal S. Pawane, "Fungsi Pomabari (Gotong-royong) Petani Kelapa Kopra di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Holistik* X, no. 18 (Juli-Desember 2016): 7.

masyarakat Mandailing yaitu semangat kerjasama, saling membantu, saling menghargai, kepedulian, silaturahmi.⁷ Sehingga proses gotong royong tersebut tentu ada proses komunikasi budaya yang sangat menarik.

Dalam proses komunikasi budaya, tradisi *marsialapari* merupakan konteks budaya dan tradisi martial arts (seni bela diri). Komunikasi dalam tradisi martial arts tidak hanya terbatas pada instruksi teknis, tetapi juga melibatkan pertukaran makna budaya. Ini termasuk nilai-nilai seperti disiplin, penghormatan terhadap guru, dan pentingnya kejujuran dalam latihan dan kompetisi.⁸

Martial arts sering kali mengandung nilai-nilai budaya yang dalam, seperti disiplin, penghormatan, kejujuran, dan kesetiaan. Komunikasi dalam konteks ini sering kali mempertimbangkan nilai-nilai ini sebagai landasan. Dalam seni bela diri, bahasa tubuh atau gerakan fisik memainkan peran penting dalam komunikasi. Gerakan, ekspresi wajah, dan postur tubuh dapat menyampaikan pesan atau maksud tertentu kepada lawan atau pengamat.

Banyak tradisi martial arts memiliki simbolisme dan ritual tertentu yang dipertahankan dalam komunikasi mereka. Misalnya, penggunaan salam atau penghormatan khusus sebelum atau setelah pertandingan merupakan bagian dari bahasa komunikatif mereka. Martial arts juga melibatkan pelatihan mental yang kuat, termasuk konsentrasi, fokus, dan kendali diri. Ini memengaruhi cara komunikasi dilakukan dalam konteks yang intens dan terkontrol.

Melalui latihan dan pengalaman, martial arts mewariskan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi. Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya tentang teknik fisik tetapi juga tentang penghormatan terhadap sejarah dan warisan budaya. Dalam banyak tradisi martial arts, komunikasi mencakup penghargaan terhadap lawan atau partner latihan. Ini bisa melalui tingkah laku, ekspresi, atau bahasa non-verbal lainnya yang menunjukkan rasa hormat dan penghargaan. Dengan memahami aspek-aspek ini, seseorang dapat lebih mendalami dan menghargai proses komunikasi yang terjadi dalam budaya dan tradisi martial arts.

Komunikasi Budaya

Studi tentang komunikasi budaya adalah bidang penelitian yang melibatkan analisis tentang bagaimana nilai, norma, simbol, dan praktik budaya mempengaruhi proses komunikasi antarindividu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi budaya mencakup pertukaran pesan dan makna antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini melibatkan studi mengenai cara budaya mempengaruhi perilaku komunikatif dan konstruksi makna.

⁷ Dedi Zulkarnain Pulungan, "Budaya 'Marsialapari' Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing," *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2017): 353.

⁸ Edward T. Hall, *The Silent Language*, (New York: Doubleday, 1959), 23.

Makna komunikasi budaya menurut Edward (1959)⁹ merupakan karya yang menguraikan pengaruh bahasa tubuh dan komunikasi non-verbal dalam konteks budaya. Sedangkan Menurut Geert Hofstede (1980)¹⁰, komunikasi budaya adalah "pertukaran simbolik yang melibatkan pengiriman pesan dan interpretasi pesan yang memerlukan pemahaman atas konteks budaya dan perspektif yang berbeda di antara individu atau kelompok. Komunikasi budaya juga bermakna sebuah proses konstruksi dan interpretasi makna simbolik melalui interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.¹¹

Dengan demikian pengertian komunikasi budaya dapat diuraikan sebagai studi mengenai pertukaran pesan dan makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini mencakup analisis tentang bagaimana nilai-nilai, norma, simbol, ritual, dan praktik budaya mempengaruhi proses komunikasi dan pembentukan identitas sosial.

Proses komunikasi budaya masyarakat *Mandailing* sangat unik dalam mengembangkan sistem gotong royong di Rabi Jonggor Kabupaten Pasaman Barat. Sistem gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang kental di banyak masyarakat di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Konsep ini mendasarkan diri pada kerjasama sukarela antarindividu atau kelompok untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan materiil secara langsung. Dalam konteks sosial, gotong royong tidak hanya merupakan praktik fisik dalam melakukan kerja bersama, tetapi juga sebuah bentuk interaksi sosial yang mendalam dengan akar-akar budaya yang kuat.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan pada tujuan penelitian yaitu bagaimana proses komunikasi budaya, pelaksanaan, dinamika dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *marsialapari* Etnis Mandailing di Nagari Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat.

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan cara: *Pertama*, menelaah dan mereduksi data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dikelompokkan secara tematis sesuai topik-topik yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian. *Kedua*, memaparkan data (*display data*) dan mengkaji kaitan data dengan konteks masyarakat seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan tentu saja agama. *Ketiga*, memberikan kesimpulan akhir atas data-data yang telah dipaparkan dalam tulisan.¹²

⁹ Hall, *The Silent Language*, 23.

¹⁰ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1980), 45.

¹¹ Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, (New York: Oxford University Press, 2012), 112.

¹² Saidin Ernas, "Politik Simbol dan Harmoni Sosial; Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat," *Dialektika* 9, no. 2 (Januari-Desember 2015): 4.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Komunikasi Budaya Tradisi *Marsialapari*

Tradisi gotong-royong sudah lama hidup dalam masyarakat Mandailing, termasuk juga di Nagari Rabijonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Walaupun secara administratif bagian dari wilayah Sumatera Barat, namun masyarakat Rabijonggor penduduknya bersuku Mandailing.¹³ Tradisi ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang saling membantu dalam setiap kegiatan misalnya dalam prosesi pernikahan, kematian, menjaga lingkungan sampai bercocok tanam. Bercocok tanam pada masyarakat Rabijonggor konsep gotong-royong ini dikenal dengan istilah *marsialapari*.¹⁴

Marsialapari adalah suatu tradisi saling membantu yang biasanya dilakukan dalam bidang pertanian, dimana mereka saling membantu satu sama lain secara bergantian. Secara bahasa, *marsialapari* berasal dari dua suku kata yaitu *alap* (panggil) dan *ari* (hari), kemudian ditambah awalan *mar* yang berarti saling, sementara *si* merupakan kata sambung yang kemudian menjadi kata *marsialapari*, yang dapat diartikan sebagai “saling menjemput hari”.¹⁵ Seiring berjalannya waktu terjadi penyederhanaan ucapan, maka *marsialapari* berubah menjadi satu kata yaitu *marsialapari*. *Marsialapari* dilaksanakan dalam bidang pertanian seperti pembukaan lahan, penggarapan lahan ladang, ataupun kebun lainnya seperti kebun, jagung, kacang dan lain-lain.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa gotong-royong dalam bidang pertanian biasanya lebih memperhitungkan untuk mendapat balasan tenaga. Hal ini dikarenakan karena adanya hubungan timbal balik. Artinya, siapa yang pernah menolong tentu ia akan mendapat pertolongan balik dari orang yang pernah menolongnya. Hal ini juga berlaku dalam tradisi *marsialapari* dimana setiap anggota *marsialapari* akan membantu secara bergiliran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang warga yang mengatakan *Marsialapari* dilaksanakan secara bergantian oleh setiap anggota *marsialapari* tersebut. Misalnya, hari ini saya meminta tolong kepada lima orang untuk melakukan *marsialapari* di sawah saya selama dua hari, maka sebagai gantinya saya juga akan melakukan *marsialapari* ke masing-masing orang tersebut selama dua hari pula. Begitulah seterusnya *marsialapari* ini dilaksanakan secara bergantian oleh anggota yang lima orang tadi.

Marsialapari boleh diikuti oleh siapa pun baik itu saudara, kerabat, teman maupun tetangga, laki-laki maupun perempuan, yang tua maupun yang muda seperti ibu-ibu, bapak-bapak, maupun *naposo nauli bulung* (muda-mudi). Tidak ada batasan untuk siapa

¹³ Utiya Rahmah, “*Tuor* dalam Tradisi Perkawinan di Mandailing Pasaman (Tinjauan Historis Antropologis),” *Skripsi* (Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, 2017): 25.

¹⁴ Harvina, *Marsialapari Tradisi Gotong-royong Masyarakat Mandailing*, diakses dari <http://www.mandailingonline.com/marsialapari-tradisi-gotong-royong-masyarakat-mandailing/>

pun yang ingin ikut serta dalam pelaksanaan *marsialapari*. “Biasanya yang paling antusias mengikuti *marsialapari* ini biasanya para muda-mudi, hal ini dikarenakan selain waktu mereka lebih luang juga sebagai tempat untuk saling lebih mengenal antara muda-mudi.”¹⁶ Semakin banyak anggota maka akan pekerjaan akan semakin mudah dan lebih cepat terselesaikan.

Masyarakat Mandailing di Rabijongor sering melaksanakan *marsialapari* di *auma* (ladang yang ditanami padi kering). Hal ini dikarenakan lahan kering sangat tersedia dengan luas di daerah ini. Namun walaupun demikian juga masyarakat juga melaksanakan *marsialapari* pada lahan persawahan. Dalam proses pelaksanaan tradisi *marsialapari* tidak semua tahapan dalam kegiatannya tersebut dilaksanakan dengan *marsialapari*. Pengerjaan yang dilakukan dengan *marsialapari* biasanya adalah pada saat menanam bibit yang dikenal dengan istilah *mordang*, dan manggotol (memotong padi pada lahan kering. Tahap ini dilakukan secara *marsialapari* karena pada saat ini merupakan masa sibuk sehingga membutuhkan tenaga banyak orang agar pekerjaan lebih cepat diselesaikan. Sedangkan tahapan lainnya seperti menyiangi dan menjaga padi dari hama merupakan masa lapang sehingga petani tidak membutuhkan tenaga banyak orang.

Selain itu, Kelompok *marsialapari* hanya akan melakukan *marsialapari* sesuai dengan permintaan dari si pemilik lahan. Misalnya, apabila si pemilik lahan meminta untuk melakukan *marsialapari* untuk *mordang* (menanam bibit) baik padi, jagung, kacang-kacangan maka mereka hanya akan melakukan *marsialapari* pada saat menanam bibit tersebut. Apabila *marsialapari* telah dilaksanakan secara bergantian oleh setiap anggota kelompok maka *marsialapari* itu pun akan selesai. Untuk selanjutnya, misalnya pada saat panen, *marsialapari* bisa dilakukan kembali jika pemilik lahan meminta bantuan kembali dan itu bisa saja tidak dilakukan oleh kelompok *marsialapari* yang sebelumnya atau orangnya bisa bertambah atau berkurang.¹⁷

Marsialapari yang dilaksanakan di *auma* menanam padi dan tanaman lainya disebut dengan istilah *mangordang*. Pada saat itulah *mangordang* dilakukan secara *marsialapari*, begitu pula saat panen padi. *Mangordang* dilaksanakan di *auma* yang akan ditanami baik padi, jagung, kacang ataupun jenis tanaman lainnya. Beberapa orang akan bertugas sebagai *pangordang*, mereka memegang dua potong kayu yang sudah diruncingkan ujungnya, lalu diposisikan menyilang dan dihujamkan ke tanah untuk membuat lubang tempat menanam bibit. Si *pangordang* biasanya akan berjalan mundur yang akan diikuti oleh beberapa orang di depannya yang akan bertugas untuk menaburkan/memasukkan bibit ke lubang tersebut.

Bekerja sambil bercerita, tidak ada yang tidak bersuara, tidak terbayangkan betapa riuhnya *marsialapari*, bekerja dengan hati yang riang dan gembira tidak terasa hari sudah

¹⁶ Wawancara dengan Yusri, pada 06 Februari 2022.

¹⁷ Wawancara dengan Azhar pada 06 Februari 2022.

siang. Biasanya sekitar pukul sebelas, semua akan beristirahat sebentar sambil makan yang dihidangkan oleh pemilik kebun. Hidangan nya biasanya berupa nasi, sonob (kolak) pisang atau bubur kacang ijo (bubur kacang hijau) yang telah disediakan oleh pemilik lahan. Suasana akan lebih meriah lagi apabila makanannya di masak langsung di ladang. Setelah istirahat sejenak pekerjaan akan dilanjutkan kembali sampai tiba waktu zuhur. Kalau tempo dulu tidak ada jam, hanya mengandalkan sinar matahari, saat waktu zuhur sudah tiba salah seorang dari kelompok *marsialapari* akan mengatakan: *biado dongan, maradian ma ita jolo?* (bagaimana, istirahat ma ita jolo). Saat istirahat biasanya semua akan bersih-bersih, shalat zuhur dan makan siang. Apabila pekerjaan belum selesai maka pekerjaan akan dilanjutkan setelah istirahat.¹⁸ Setelah pekerjaan terselesaikan atau pekerjaan belum selesai namun hari sudah sore semua orang akan berhenti kemudian bersih-bersih dan bersiap-siap untuk pulang. Tidak lupa juga orang akan membawa nasi bungkus dan makanan yang berlebih untuk dibawa pulang sebagai tanda terima kasih dari pemilik kebun.

Dalam pelaksanaannya, *marsialapari* tidak selalu dilakukan dalam hitungan hari yang berurutan. Bisa saja hutang *marsialapari* tersebut dibayar pada waktu-waktu yang lainnya. Seperti wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Lisna yang mengatakan mengatakan:

*“Marsialapari tidak selalu dilakukan dalam waktu yang berurutan, bisa saja dilaksanakan kapan saja. Bisa saja pelaksanaan marsialapari di undur karena ladangnya belum selesai dibersihkan. Hal itu boleh-boleh saja dan tidak menjadi masalah sepanjang semua peserta dari marsialapari ini bersedia.”*¹⁹

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *marsialapari* dilaksanakan pada masa-masa sibuk ketika pemilik lahan meminta bantuan kepada keluarga atau kerabatnya. Lain halnya pada masa senggang, para petani hanya menjaga kebunnya dari gangguan hama atau hewan liar. Pada masa ini pemilik lahan akan berjaga pada malam hari bersama dengan *jiren* (pemilik lahan lainnya yang bersebelahan lahan). Apabila si pemilik lahan tidak bisa untuk menjaga kebunnya karena ada alasan atau masalah tertentu maka dengan sukarela pemilik lahan yang bersebelahan tersebut akan menjaga lahan kebun milik tetangganya tersebut. Meskipun ini bukan merupakan tradisi *marsialapari*, namun dalam hal ini ada esensi tolong-menolong di antara para petani yang berdekatan lahan.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari tradisi *marsialapari* ini adalah:

- a. Dengan *marsialapari* pekerjaan yang mulanya terasa berat akan menjadi ringan karena pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Selain itu pekerjaan juga diselesaikan dalam waktu yang tidak lama.

¹⁸ Wawancara dengan Anto pada 08 Februari 2022.

¹⁹ Mirdan, Petani, Wawancara Pada 07 Pebruari 2022.

- b. *Marsialapari* bisa mempererat persaudaraan dan tali silaturahmi karena dilaksanakan oleh beberapa orang secara bersama-sama, bekerja sambil bercerita dengan rasa gembira .
- c. Dengan tradisi *marsialapari*, biaya penggarapan kebun lebih murah dan mudah, sehingga para petani tidak perlu membayar pekerja untuk mengerjakan lahan mereka. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan untuk anggota *marsialapari*.
- d. Adanya semangat kebersamaan yang akan terus tumbuh dan menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis karena adanya rasa tolong-menolong.
- e. *Marsialapari* memberikan dan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian proses komunikasi budaya *marsialapari* merupakan sistem nilai budaya pada masyarakat Mandailing di Nagari Rabijonggor. Hal ini disebabkan karena nilai budaya itu konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.²⁰

Hal ini tentunya merupakan sifat positif dalam mentaitas kita (dari semua suku bangsa) adalah konsep yang merupakan salah satu unsur dalam nilai gotong royong. Unsur itu merupakan suatu tema berfikir bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh sistem sosial dari komunitas dan masyarakat sekitarnya, di mana ia merasa dirinya hanya sebagai suatu unsur yang ikut terbawa dalam proses peredarannya. Suatu temaberfikir seperti itu, tentu membawa suatu rasa keamanan nurani yang amat dalam dan mantap.²¹

Proses komunikasi dalam pelaksanaan sebuah tradisi komunikasi budaya marsialapari suku Mandailing di Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat melibatkan serangkaian interaksi verbal dan non-verbal antara individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik budaya tersebut. Tradisi sendiri merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan komunikasi dalam konteks ini memiliki peran penting dalam mempertahankan, menginterpretasi, dan memaknai praktik-praktik tradisional. Berikut adalah tahapan proses komunikasi dalam pelaksanaan sebuah tradisi.

Komunikasi dimulai dengan pemahaman bersama tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tertentu. Ini melibatkan penjelasan dan pembelajaran mengenai sejarah, konteks, serta filosofi di balik praktik tradisional tersebut. Komunikasi

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 190.

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan: Bunga Rampai*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985), 71.

ini bisa dilakukan melalui cerita, mitos, atau narasi yang diwariskan secara lisan. Komunikasi terjadi dalam bentuk instruksi dan demonstrasi untuk memastikan bahwa semua peserta memahami peran mereka dalam pelaksanaan tradisi.

Komunikasi dalam pelaksanaan tradisi marsialapari suku Mandailing tidak hanya membantu memastikan keberhasilan dan selesainya kegiatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebermaknaan dalam partisipasi masyarakat. Ini membantu menjaga kontinuitas dan relevansi budaya serta memastikan warisan budaya tetap hidup dan dipahami dengan baik oleh generasi muda. Dengan memahami pentingnya proses komunikasi dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat dapat lebih menghargai dan merawat warisan budaya mereka, sambil memperkuat identitas dan kebanggaan kolektif mereka atas tradisi yang mereka lestarikan.

2. Perubahan Sikap dalam Tradisi *Marsialapari*

Kegiatan gotong-royong dan tolong menolong yang terdapat di Rabijonggor masih dilaksanakan oleh masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat sekarang tradisi *marsialapari* sudah mengalami perubahan. Perubahan merupakan ciri khas semua masyarakat dan semua kebudayaan, baik masyarakat tradisional maupun modern. Pada masyarakat modern perubahan itu cukup cepat sedangkan pada masyarakat tradisional perubahan itu biasanya lambat. Hal yang demikian juga terjadi pada aktivitas gotong-royong dan tolong menolong dalam hal ini *marsialapari* di Rabijonggor. Di mana masyarakat sudah jarang melaksanakan tradisi ini..

Marsialapari biasanya dilaksanakan pada masa-masa sibuk di sawah, ladang atau kebun. Karena pada saat ini petani membutuhkan tenaga tambahan untuk membantu pekerjaannya. Sedangkan pada masa lapang seperti dalam tahap menyiangi dan menjaga padi dari hama petani tidak membutuhkan tenaga tambahan. Pada tahap ini petani berusaha untuk menjaga ladangnya agar terhindar dari serangan hama atau hewan pengganggu.

Pada zaman dahulu, para petani dalam menjaga tanamannya, biasa meletakkan azimat di tengah-tengah ladang supaya tanamannya terpelihara sampai masa panen dan memiliki hasil panen yang baik. Azimat terbuat dari bambu yang sudah dituliskan do'a bertuliskan bahasa Arab. Namun pada saat sekarang ini tidak ada lagi petani yang menggunakannya lagi.²² Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Darma yang menyatakan:

“Dulu biasanya petani meletakkan obat semacam azimat di tengah-tengah kebun. Tapi sekarang boleh dikatakan tidak ada lagi orang yang melakukannya. Azimat tersebut berupa do'a dalam bahasa Arab dan diletakkan di atas bambu. Namun, saya tidak tahu seperti apa bunyi do'a tersebut karena tidak pernah melihat secara

²² Wawancara dengan Ima, pada 1 Maret 2022.

*langsung. Orang-orang dulu mempercayai azimat sebagai upaya dalam menjaga tanaman terpelihara dan terhindar dari hama sampai panen.*²³

Perubahan lainnya, apabila sebelumnya *marsialapari* diikuti oleh banyak orang; delapan sampai sepuluh orang bahkan lebih, namun pada saat sekarang *marsialapari* sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun masih ada yang melakukan tradisi *marsialapari*, hanya dilakukan oleh beberapa orang; empat sampai enam orang bahkan ada juga yang hanya dilakukan dua orang saja.²⁴ Hal ini disebabkan karena lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat tidak begitu luas karena sudah banyak yang ditanami dengan sawit. Selain itu juga adanya teknologi-teknologi pertanian modern yang dapat memudahkan pekerjaan para petani serta tidak membutuhkan tenaga banyak orang.

Perubahan yang terjadi bukan hanya terlihat dari jumlah orang yang mengikuti tradisi *marsialapari* tetapi juga dari pelaksanaannya. Apabila sebelumnya tradisi *marsialapari* biasanya dilaksanakan pada saat proses menanam sampai proses panen, namun pada saat ini *marsialapari* lebih sering dilakukan oleh masyarakat pada saat *Mordang* (menanam) di kebun dan pada saat *manyabi* (panen padi).²⁵

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.²⁶

Masyarakat Rabijonggor yang sebagian besar berprofesi sebagai petani mulai meninggalkan tradisi *marsialapari* yang merupakan sistem gotong-royong yang sudah sejak lama hidup dalam masyarakat Mandailing. Munculnya teknologi-teknologi baru dalam bidang pertanian semakin memudahkan para petani dalam menggarap lahan pertanian mereka tanpa membutuhkan tenaga banyak orang dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Masyarakat merasa bahwa menggunakan alat-alat pertanian lebih efisien daripada meminta tolong kepada para kerabat dan tetangganya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tradisi *marsialapari* yaitu:

- a. Adanya teknologi dalam bidang pertanian yang semakin baik sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dan tidak membutuhkan tenaga banyak orang. Hal ini seperti penggunaan *shinso* untuk menebang kayu dan adanya mesin perontok.

²³ Wawancara dengan Darma, pada 1 Maret 2022.

²⁴ Wawancara dengan Darma, pada 2 April 2022.

²⁵ Wawancara dengan Inik, pada 3 April 2022.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 275.

- b. Walaupun dengan *marsialapari* pekerjaan menjadi lebih efisien dan dengan biaya lebih murah, namun beberapa dari masyarakat beranggapan bahwa meminta bantuan kepada orang lain untuk melakukan *marsialapari* itu merepotkan. Karena adanya kewajiban bagi si pemilik kebun untuk menyediakan makanan dan minuman. Masyarakat lebih cenderung mengupahkan dari pada melaksanakan *marsialapari*. Apalagi dengan mengupahkan hasilnya akan lebih baik dibanding dengan *marsialapari*. Saat ini banyak dari masyarakat yang sangat sulit untuk diajak bekerja sama dengan bergotong royong. Mereka lebih memilih menjadi buruh yang memiliki gaji dari pada hanya membantu tanpa digaji. Sehingga hal ini menyebabkan tradisi *marsialapari* sudah jarang dilakukan. Gaji tentunya menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Maka sistem pengerahan tenaga dianggap kurang praktis.
- c. Sikap individualis, hal ini salah satu pengaruh modernisasi, sehingga memicu berkurangnya interaksi karena kesibukan. Tentunya berpengaruh pada tradisi *marsialapari*.
- d. Berkurangnya lahan pertanian membuat masyarakat sulit mencari tempat untuk berladang. Hal ini dikarenakan masyarakat banyak menanam lahannya dengan tanaman sawit.

3. Nilai-nilai dalam Tradisi *Marsialapari*

Dalam tradisi *marsialapari* terdapat kegiatan tolong-menolong, bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, tradisi ini merupakan cerminan budaya lokal dari masyarakat Mandailing. Nilai merupakan esensi yang melekat pada pesan komunikasi budaya yang sangat berarti bagi kehidupann manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti bahwa adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkannya. Hanya saja makna dari esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Adapun tradisi *marsialapari* mengandung nilai-nilai pesan komunikasi budaya yang mencerminkan karakter masyarakat Mandailing, diantaranya:

a. Nilai Budaya

Dalam tradisi *marsialapari* tercermin nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing yang terbentuk rasa kebersamaan bagi masyarakat Mandailing karena adanya esensi *holong kasih sayang*. Sistem sosial masyarakat Mandailing untuk senantiasa memiliki rasa saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

b. Nilai sosial

Marsialapari yang dilaksanakan secara tolong-menolong secara bersama-sama, masyarakat dapat menjalin dan membina hubungan sosial yang baik dan harmonis. *Marsialapari* merupakan sistem tolong-menolong yang mencerminkan kebersamaan dan persatuan, rasa empati antar anggota masyarakat, rasa percaya satu sama lain, rasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan dan rasa adanya rasa gembira dalam melaksanakannya. Dengan *marsialapari* masyarakat bekerjasama saling membantu dan tolong menolong dengan sukarela dalam menyelesaikan pekerjaan. Melalui tradisi *marsialapari* juga dapat menumbuhkan kepekaan terhadap hubungan antar manusia untuk bersama-sama meringankan beban sesama.

c. Nilai Spritual

Dalam tradisi *marsialapari* terdapat nilai-nilai spritual. Dimana pada saat proses pembukaan lahan terlebih dulu dibacakan do'a berupa bacaan-bacaan dengan mengelilingi lahan oleh seseorang yang dianggap mempunyai pengetahuan, biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah *manoto*.. Namun sekarang hal itu sudah jarang dilakukan. Kemudian pada saat panen petani meletakkan tempurung kelapa di dekat tumpukan padi atau hasil panen lainnya. Tempurung kelapa tersebut diisi dengan, *salim batuk* (jerangau) dan sedikit padi yang diikat (kalau panen padi). Tujuannya adalah supaya hasil panen tersebut terpelihara dan mendapatkan berkah.²⁷

d. Kearifan Lokal

Marsialapari merupakan tradisi masyarakat Mandailing yang memiliki manfaat terhadap masyarakat Mandailing di nagari Rabijonggor, karena *Marsialapari* merupakan sistem gotong royong sebagai kompleks nilai budaya tentunya memberikan dampak positif terhadap tatanan masyarakat walaupun zaman semakin berkembang.

Kesimpulan

Marsialapari adalah konsep tolong-menolong yang terdapat pada masyarakat Mandailing di Rabijonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang biasanya dilaksanakan dalam bidang pertanian. *Marsialapari* dilaksanakan pada penggarapan kebun atau ladang. *Marsialapari* dilaksanakan secara bergantian oleh setiap anggota *marsialapari*.

Meskipun tradisi *marsialapari* masih dilakukan oleh masyarakat Mandailing di Rabijonggor, namun sudah mengalami perubahan dan sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya alat-alat dalam bidang pertanian yang semakin canggih, sifat masyarakat yang semakin individualis dan anggapan sebagian masyarakat bahwa meminta bantuan untuk melakukan *marsialapari* dianggap merepotkan karena adanya kewajiban

²⁷ Wawancara dengan Ikhwan (Tokoh Adat), pada 5 April 2022.

menjamu, serta lahan untuk bercocok tanam semakin sempit. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *marsialapari* adalah nilai budaya dengan terbentuknya *holong*, nilai sosial dapat membina hubungan yang harmonis, agama/spritual selalu diawali do'a yang dikenal istilah *menoto* dan kearifan lokalnya merupakan sistem gotong royong masyarakat Mandailing di Nagari Rabijonggor.

Daftar Pustaka

- Ernas, Saidin. "Politik Simbol dan Harmoni Sosial; Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat." *Dialektika* 9, no. 2 (Januari-Desember 2015): 1-18. <file:///C:/Users/User/Downloads/admin,+Journal+manager,+1+Saidin+Ernas.pdf>
- Fathoni, Abdurrahman. *Antropoligi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hall, Edward T. *The Silent Language*. New York: Doubleday, 1959.
- Harvina. "Marsialap Ari Tradisi Gotong-royong Masyarakat Mandailing." Diakses dari Hisyam, Ciek Julyanti. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumu Aksara, 2021.
- Hofstede, Geert. *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1980.
- <http://www.mandailingonline.com/marsialapari-tradisi-gotong-royong-masyarakat-mandailing/>
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. Ke-3. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Marzali, Amri. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Edisi 1. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2007.
- Pawane, Faisal S. "Fungsi Pomabari (Gotong-royong) Petani Kelapa Kopra di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Holistik* X, no. 18 (Juli-Desember 2016): 1-22. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/14268>
- Pulungan, Dedi Zulkarnain. "Budaya 'Marsialap Ari' Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing." *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2017): 348-354. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=661725&val=10459&title>.
- Rahmah, Utiya. "Tuor dalam Tradisi Perkawinan di Mandailing Pasaman (Tinjauan Historis Antropologis)." *Skripsi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, 2017.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Jakarta: Obor, 1983.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ting-Toomey, Stella, dan Leeva C. Chung. *Understanding Intercultural Communication*. New York: Oxford University Press, 2012.